

## ***Keadilan dan Kebenaran Menurut Yesaya 32:1-8 Serta Korelasinya dengan Diskriminasi Ras dan Interseksionalitas Masa Kini***

**Audriano Kalundang**

Mahasiswa Fakultas Teologi, IAKN Manado

[audrianokalundang@gmail.com](mailto:audrianokalundang@gmail.com)

### ***Abstract***

*The fact that in this inhabited world there is social interaction. Humans are the real drivers of life. Of course, the problems of living in interaction with other people are so diverse that the friction that causes discrimination and intersectionality cannot be avoided so easily. The researcher felt the need to raise this research in the light of the words in Isaiah 32: 1-8 in seeing the concept of justice and truth in business and its correlation with racial discrimination and intersectionality. This research uses descriptive qualitative method and historical critical interpretation method to dissect this text. The results of this study show that the reality of a just and righteous life is intertwined in a moral and character-driven government that God desires.*

*Key Words: Justice; Righteousness; Racial discrimination; Intersectionality; Isaiah 32:1-8.*

### **Abstrak**

Kenyataan bahwa dalam dunia yang didiami ini terjadi interaksi sosial. Manusia menjadi penggerak yang nyata dalam menjalankan kehidupan. Tentu masalah hidup dalam interaksi dengan orang lain begitu beragam, sehingga pergesekan yang menimbulkan diskriminasi serta interseksionalitas tidak dapat dihindari dengan begitu mudah. Peneliti merasa perlu mengangkat penelitian ini dalam terang firman di kitab Yesaya 32:1-8 dalam melihat konsep keadilan dan kebenaran dalam usaha dan korelasinya dengan diskriminasi ras dan interseksionalitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif serta metode tafsir historis kritis untuk membedah teks ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenyataan hidup yang adil dan benar terjalin dalam pemerintahan yang bermoral dan bekarakter yang dikehendaki Allah.

**Kata Kunci:** Keadilan; Kebenaran; Diskriminasi ras; Interseksionalitas; Yesaya 32:1-8.

## PENDAHULUAN

Dalam rentetan sejarah manusia, isu dan topik mengenai diskriminasi ras dan interseksionalitas adalah sebuah isu yang tak pernah hilang. Fakta telah timbul dipermukaan mengenai kasus-kasus diskriminasi ras dan interseksionalitas yang masih ramai dalam setiap situasi dan kondisi hingga masa kini. Ras diartikan sebagai sebuah penggolongan ataupun sebuah usaha membedakan sebuah bangsa, penduduk ataupun sebuah individu berdasarkan ciri-ciri fisik ataupun rumpun bangsa (Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, 2008:1171) di sisi yang lain interseksionalitas menunjuk pada suatu konsep mengenai suatu identitas terpinggirkan/termarginalkan seseorang dapat berinteraksi dengan identitas yang lain sehingga menimbulkan penindasan yang lebih dalam (Indaraswari Devi, 2022:2). Melihat konteks dunia yang penuh dengan perbedaan dan terlebih khusus dalam konteks hidup Indonesia yang penuh dengan kemajemukan yang khas pada masing-masing daerah, membawa pada suatu keadaan yang sungsang seperti yang diharapkan sehingga tak dapat dihindari perlakuan diskriminasi terhadap ras dan golongan yang ada.

Perempuan, anak-anak, orang terpinggirkan bahkan pada suatu ras minoritas tertentu menjadi basis di mana diskriminasi dan ketidakadilan itu bertumbuh dengan subur. Kenyataan ini tidak dapat disangkal dan diabaikan begitu saja, kasus yang terjadi di Amerika Serikat pada 25 Mei 2020 silam ketika petugas kepolisian (orang kulit putih) di wilayah Minneapolis yang menangkap George Floyd (berkulit hitam) karena dituduh membeli menggunakanm uang palsu. Floyd tidak sadarkan diri dan dijepit oleh tiga petugas kepolisian dan selanjutnya tidak menunjukkan tanda-tanda kematian (Banda, 2020:121). Kasus ini menjadi fenomenal yang sangat terkenal dan terukir dalam sejarah sebagai bagian dari diskriminasi kepada orang berkulit hitam yang dilakukan oleh mereka yang berkulit putih.

Laporan fakta tentang diskriminasi dan interseksionalitas juga bukan hanya terjadi dan menjadi tontonan di luar negeri saja tetapi dalam konteks Indonesia pun masih teralami. Diskriminasi dan rasisme yang sempat beredar pada waktu lalu adalah video yang berisikan kata-kata rasisme, diskriminasi serta intimidatif yang menyebut orang Papua seperti “Monyet” (Suara.com, 19 Agustus 2019) dalam kasus yang lain juga dapat disoroti di media masa ketika seorang pemuda menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh anggota TNI

Angkatan Udara yang beredar luas di media sosial (TribunManado.co.id, 4 Agustus 2021). Bahkan sorotan yang lain juga, ketidakadilan dan diskriminasi pada kaum perempuan masih dialami dan berlangsung hingga kini dengan berbagai macam kasusnya. Budaya patriarkh menjadikan konstruksi sosial dalam konteks Indonesia sehingga eksistensi perempuan terkadang diremehkan dan oleh karenanya didiskriminasi. Berbagai macam pelopor terjadinya perpecahan dan timbulnya konflik bukan hanya dibatasi pada masalah ras saja. Tetapi dapat dilihat dalam konteks sekarang bahwa perbedaan agama, tingkat pendidikan, status sosial dan ekonomi, persepsi, asal domisili dan tempat tinggal adalah bagian yang sangat sensitif menyangkut dengan perpecahan dan konflik. Dengan demikian, masalah diskriminasi ras dan interseksualitas sebagai bagian dalam politik identitas atas ras dan gender (Crenshaw, 1989:57-80) diangkat oleh penulis dalam tulisan ini karena menarik untuk dibahas dalam konteks sekarang yang tak lepas dengan kasus-kasus diskriminatif ras dan interseksionalitas. Kasus-kasus mengenai diskriminasi ras dan interseksualitas yang telah dijelaskan dalam tulisan ini telah mengantarkan penulis untuk membahas masalah kontemporer ini. Upaya penulis mengangkat masalah kontemporer ini adalah sebagai bagian untuk memberikan sumbangsih berpikir dengan menyebrangkan teks dalam Kitab Neviim PL khususnya Kitab Yesaya ke dalam konteks dan sitausi sekarang yang diwarnai dengan diskriminasi dan interseksionalitas. Di sisi yang lain, penulis berupaya juga untuk menggali dan melihat masalah ras dan interseksionalitas sebagai masalah-masalah kompleks yang terjadi dalam dunia sekarang serta kaitannya dengan kitab nabi-nabi dalam Perjanjian Lama secara khusus kitab Yesaya. Dengan rasa penasaran yang sama juga, penulis berupaya mengangkat judul ini untuk memahami dan melihat bagaimana konsep keadilan dan kebenaran dalam konteks teks Yesaya 32:1-8 dengan keadilan dan kebenaran dalam situasi kontemporer, apakah para pemangku kepentingan dan orang banyak dalam kepentingan sosial melihat masalah diskriminasi ras dan interseksionalitas ini? bagaimana pesan kenabian dalam Yesaya 32:1-8 dalam konsep keadilan dan kebenaran masih disuarakan dalam masalah-masalah seperti ini? apakah gereja masih ada dalam kepekaan terhadap pesan kenabian ini untuk bersuara dalam konteks diskriminasi ras dan interseksionalitas yang sering terjadi? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini membawa penulis untuk tertarik menggali dan mempelajari teks dan masalah kontemporer ini.

Penulis tertarik mengangkat teks Yesaya 32:1-8 dalam tulisan ini serta menarik refleksi teologisnya dalam konteks diskriminasi ras dan interseksionalitas karena penulis ingin menggali maksud makna dari memerintah untuk kebenaran dan memimpin untuk keadilan (ay. 1) selain itu juga, hal menarik yang mau digali oleh penulis dalam hal ini adalah mengenai: apakah konsep pemerintahan yang benar dan adil itu? pesan profetik apa yang mau diangkat oleh penulis Yesaya dalam konteks waktu itu? bagaimana suasana dan kondisi dari seorang raja yang akan memerintah itu? bagaimana pemerintahan seorang raja itu? apakah pemerintahan raja yang akan memerintah dengan adil dan benar itu juga pemerintahannya menjadi harapan untuk dinyatakan kepada mereka yang sedang dalam situasi tertindas atas diskriminasi terhadap ras, interseksionalitas, kaum minoritas dan terpinggirkan? bagaimana maksud dan perbedaan antara mereka yang termasuk dalam golongan orang bodoh/bebal dengan mereka yang disebut sebagai orang berbudi luhur dalam pemerintahan seorang raja yang adil dan benar yang diharapkan itu? pertanyaan-pertanyaan ini telah mengantarkan penulis untuk melihat teks ini dan dalam kaitannya dengan mereka yang tertindas dan didiskriminasi karena ras, status sosial, gender, bahkan masalah-masalah pada kaum minoritas lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Kerja penafsiran yang dilakukan penafsir dalam membedah teks Yesaya 32:1-8 adalah dengan menggunakan pendekatan menafsir historis-kritis. Hayes & Holladay (2013:52) berpendapat bahwa metode historis-kritis (*historical criticism method*) suatu usaha melakukan pendekatan teks dengan mengali asal-usul sejarah yang ada dalam teks tersebut serta usaha untuk melihat asal-usul dari teks itu sendiri. Selain itu, pendekatan historis-kritis juga akan melacak perkembangan dan maknanya (Drewes, 2015:222). Metode historis-kritis merupakan suatu pendekatan yang memanfaatkan setiap sarana sejarah (historis) dalam usaha untuk merekonstruksi sejarah serta memahami berbagai dokumen sejarah yang diproduksi oleh sejarah itu (Lembaga Biblika Indonesia, 2002:24). Di sisi lain juga, Sitompul (2017:170) memberi argumen bahwa analisis kritik historis juga harus mampu menjelaskan tulisan-tulisan yang dikumpulkan dari Alkitab Ibrani yang berakar dalam sejarah Israel, sebagai penekanan dari suatu iman religius dalam rangkaian sejarah lebih dari

seribu tahun. Kemudian, menurut Yonky (2007:11) tujuan dari pendekatan historis-kritis untuk mencari arti teks yang sebenarnya dan menemukan mana teks orisinal dan mana yang ditambahkan dari editor atau redaktor. Padangan yang lain juga, historis kritis bekerja dalam bantuan kritik ilmiah, sehingga menempatkan teks dalam situasi sejarah, budaya atau masyarakat tertentu dalam masa lampau (Wibowo & Setio, 2016:48). Tujuan utama meneliti latar belakang sejarah bukan hanya sekadar mendapat pengetahuan saja, tetapi juga mencangkup makna dari teks asli dan juga penerapan kontemporer (Blomberg, 2018:91). Dengan demikian, pendekatan historis kritis tidak akan lepas dalam menggali sejarah untuk melihat situasi dan konteks yang terjadi pada masa lampau. Usaha-usaha yang dilakukan dalam kerja tafsir menggunakan pendekatan historis kritis adalah dengan meneliti siapa penulis kitab, tempat dan waktu penulisan kitab, melihat konteks waktu penulisan baik secara ekonomi, sosial politik, bahkan keagamaan yang terjadi dan lain sebagainya yang dapat menunjang pada penggalian makna dalam teks. Sehingga awal penafsiran ini, penafsir memulai dengan latar belakang kitab Yesaya, sebagai kitab yang akan dikaji oleh penafsir.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Menelusuri Latar Belakang Kitab Yesaya**

#### **1. Penulis, Waktu dan Tempat Penulisan Kitab**

Sejauh ini ada dua pandangan yang sangat kontras dan timbul dipermukaan berkaitan dengan penulis kitab ini. Pendapat tradisional, didalamnya seperti tradisi Yahudi dan Kristen, melihat bahwa kitab ini hanya ditulis oleh satu orang saja, yakni Yesaya, yang hidup dan melayani di kerajaan Yehuda, di masa pemerintahan Yotam, Ahas, dan Hizkia pada abad 8 SM, sekitar tahun 740-701 SM (Hill & Walton, 2008:523). Kemudian di sisi yang lain juga berasal dari pendapat modern, membagi kitab ini dalam tiga bagian. Yesaya pertama atau Proto-Yesaya (Pasal 139), Yesaya kedua atau Deutro-Yesaya (Pasal 40-55), dan Yesaya ketiga atau Tritro-Yesaya (Pasal 56-66).

Setiap pendapat yang dikemukakan memiliki beberapa alasan yang mendukung. Tetapi dengan memperhatikan dari segi sejarah, gaya bahasa yang digunakan, maupun isi pemberitaan didalamnya, nampak ada perbedaan besar antara

pasal 1-39, 40-55, dan 56-66, yang sangat jelas menunjukkan bahwa kitab ini tidak mungkin berasal hanya dari Nabi Yesaya yang hidup dan berkarya pada abad ke-8 SM. Dalam hal ini, penafsir mengambil kesimpulan bahwa Kitab Yesaya ditulis oleh lebih dari satu orang dan dengan demikian setuju dengan pendapat modern. Yakni, Proto-Yesaya, sebelum Pembuangan Babel (740-701 SM). Berisi kecaman keras terhadap bangsa Israel dan ramalan kehancurannya serta Imanuel, raja perdamaian, yang akan memulihkan negara bangsa Israel. Deutro-Yesaya, berasal dari pembuangan Babel, abad ke-6 SM. (586-538 SM). Berisi nubuatan tentang keselamatan Israel dan kehancuran Babel dan nyanyian para hamba Tuhan. Trito-Isaiah, berasal setelah masa pembuangan Babel (520-515 SM). Berisi nubuatan tentang pemulihan bangsa Israel setelah mereka kembali dari pembuangan. Di mana Trito-Yesaya mengilhami harapan keselamatan (Hendrik, 2006:49). Yang menjadi dasar dari pemilihan penafsir pada pandangan modern ini adalah pertama, perspektif sejarah. Bagian pertama berkaitan dengan zaman Yesaya sendiri, ketika Yehuda terancam oleh kekuasaan Asyur. Pada tahun 740 SM ketika dia berusia sekitar 20 tahun, Yesaya berada di bait suci dan menerima penglihatan tentang Tuhan Yang Mahakudus. Pelayanan Yesaya berlangsung setidaknya 40 tahun (740-701 SM). Dalam 2 Tawarikh 26:22 dikatakan bahwa Yesaya, anak Amos, menulis sejarah Uzia. Ini menunjukkan bahwa Yesaya adalah penulis sejarah resmi raja (Lasor, Hubbard & Bush, 2019:256) ketika nabi Yesaya pada abad ke-8 SM. Beberapa pakar tidak dapat menerima bahwa dia mengetahui nama raja Persia yaitu Koresh (Yesaya 44:28, 45:1) karena Koresh sendiri baru muncul di kancah sejarah hampir 200 tahun kemudian. Dalam Yesaya Ketiga di akhir kitab dikatakan bahwa Israel/Yehuda bagian selatan sudah berada di Palestina dan Yerusalem telah dibangun kembali (Yesaya 66:20), terlepas dari perbedaan sejarah, Alasan lain untuk tidak menerima bahwa kitab Yesaya ditulis oleh satu orang adalah perbedaan bahasa. Driver seperti yang dikutip Lasor mengatakan bahwa gaya bahasa pada pasal 1-39 sangat ringkas dan to the point Nabi Yesaya tidak pernah menggunakan kata-kata yang tidak perlu. Adapun Deutro-Yesaya, pasal 40-66 memuat perkembangan pemikiran yang panjang dan retorika yang menggebu-gebu. Deutero-Yesaya bertujuan untuk mengulangi apa yang

dikatakan, tetapi dengan tepat dan indah. Mengenai pertanyaan mengapa ada Trito-Isaiah, secara stilistika ucapan-ucapan dari Deutro-Yesaya sering digunakan dan dikutip, tetapi arti aslinya telah diubah. Weiser melihat ini sebagai apa yang memisahkan Deutro-Yesaya dan Trito-Yesaya. Selain itu, pesan utama Trito-Yesaya bukan lagi tentang harapan keselamatan di masa depan dan kembali ke Yerusalem, tetapi tentang situasi, detail, dan argumen sedih kehidupan komunitas (Yesaya 56: 9, 57: 3, 65: 1, 66: 3) (Weiser, 1961: 206). Alasan ketiga untuk tidak menerima bahwa kitab Yesaya ditulis oleh satu orang adalah inti dari pesannya. Dalam Proto-Yesaya, isi pesannya adalah nubuatan tentang bangsa bahwa bangsa Israel akan pergi ke pengasingan jika tidak menaati firman Tuhan. Deutro-Yesaya, isi pesannya adalah pengharapan dan karya Allah dalam hidup manusia. Trito-Yesaya, penuh pesannya tentang penebusan, belas kasihan dan rehabilitasi. Secara khusus untuk penulis dari teks yang diangkat penafsir yaitu Yesaya 32:1-8 adalah proto Yesaya yang ditulis sebelum pembuangan di Babelonia. Nabi Yesaya, putra Amos dipercayai sebagai penulis kitab Proto-Yesaya bekerja di era dari raja-raja Uzia, Yotam, Ahas, dan Hizkia (lihat Yesaya 1:1). Berdasarkan data dari kitab Raja-Raja dan Tawarikh, Para ahli umumnya sepakat bahwa Raja Uzia memerintah dari tahun 783 sampai 742 SM, dalam rentang tahun 742 hingga 735 SM Raja Yotam memerintah kemudian Raja Ahaz 735 sampai 715 SM dan diakhiri oleh pemerintahan raja Hizkia pada rentang tahun 715 sampai 687 SM (Njiolah, 2013:20) dari data ini dapat menunjukkan bahwa nabi Yesaya bekerja dalam pelayanannya antara 783 dan 700 SM. Tentang tempat menulis Kitab Proto-Yesaya, kemungkinan besar ditulis di Yerusalem, ibu kota kerajaan Yehuda.

## 2. Penerima

Kitab Yesaya ditujukan kepada bangsa Israel di utara dan kerajaan Yehuda di selatan. Ketika Yesaya muncul pada tahun 740 M, keadaan bangsa Israel suram secara politik, ekonomi dan agama. Ketika nabi Yesaya muncul di tanah Yehuda, kerajaan 10 suku di utara (Israel) runtuh di bawah kekuasaan Assyur. Setelah 200 tahun berpaling dari Tuhan dan diperintah oleh tidak kurang dari 19 raja yang berasal dari 8 keluarga. Pada tahun 722 bangsa Assyur menaklukkan kerajaan utara Israel.

Demikian pula, tanah Yehuda akan mengalami nasib yang sama. Mereka rusak secara sosial, politik, serta iman mereka (Balchin et al., 2010:161). Yesaya memperingatkan orang-orang Yehuda bahwa masalah sebenarnya adalah pemberontakan mereka terhadap Allah. Mereka tidak setia kepada Allah yang Kudus, jadi Yesaya memanggil mereka untuk bertobat dan memulihkan keadilan dan kebenaran kepada masyarakat.

### 3. Konteks

#### a. Konteks Sosial Politik

Yesaya dipanggil pada tahun kematian Raja Uzziah (740 SM) dan bertugas pada masa pemerintahan Raja Yotam, Ahas dan Hizkia. Dalam politik internasional, Kekaisaran Asyur mencapai puncak kesuksesannya saat itu. Asyur menjadi satu-satunya kekuatan imperialis dan momok bagi semuanya. Kerajaan-kerajaan Timur Dekat Kuno Raja Uzia adalah seorang raja yang hebat. Pada masa pemerintahannya (767-740 SM), kerajaan Yehuda berkembang pesat dan menjadi kekuatan politik di wilayahnya (2 Tawarikh 26: 6-15; 2 Raja-raja 14: 21-22). Namun menurut sejarawan Deuteronomi, Uzia memiliki kelemahan untuk tidak memindahkan mezbah pemujaan di Yehuda (2 Raja-raja 15:4). Karena terkena kusta, dia digantikan pada tahun 750 SM oleh putranya Yotam setelah itu atau sepuluh tahun sebelum kematiannya.

Yotam (740-734 SM) memperkuat kekuatan militer dan pertahanan Yehuda (2 Tawarikh 27:4) dan mengalahkan kerajaan orang Amon di sebelah timur sungai Yordan (2 Tawarikh 27:5) Pembangunan pertahanan yang kuat ini dimungkinkan karena pada masa Tiglath-Pileser III. (745-727 SM) Kerajaan Asyur yang dipimpin mulai berkembang menjadi kerajaan besar. Raja ini melakukan banyak ekspedisi militer untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan di sekitarnya. Dia menaklukkan 740 SM Suriah Utara dan memaksa Damaskus (ibu kota) untuk membayar upeti. Invasinya ke Timur Tengah bagian barat pada 737 SM istirahat karena dia pertama kali ingin mengalahkan raja Media dan Urartu di perbatasan utaranya. Melihat hal tersebut, raja Damaskus, Tirus, Samaria dan Gaza memanfaatkan kesempatan tersebut untuk membentuk koalisi melawan Asyur. Damaskus dan Samaria mengundang Yerusalem untuk berpartisipasi dalam

perjanjian ini, tetapi Raja Yotam menolak (bdk. 2 Raja-raja 15:37) 734 SM Pada abad ke-4 SM, Tiglath Pileser melakukan ekspedisi lain ke barat dan menaklukkan kerajaan sekutu kecuali Damaskus dan Samaria.

Yotam mewarisi kekayaan dari pemerintahan ayahnya. Namun di samping kemakmuran ini, penyalahgunaan kekuasaan dan ketidakadilan sosial juga mengkhawatirkan. Para sejarawan yang menulis Raja-Raja dan Tawarikh tidak menyebutkan hal ini, tetapi terbukti dalam khotbah Yesaya dan Mikha pada zamannya, yang juga melayani di kerajaan Yehuda. Kata-kata dari Yes 1:1017,21-28,29-31; 2:6-4:1; 5:1-7,8 24+10:1-4a dan Mi 2:1-3:12; 6:9-16 dan 7:16 mungkin mencerminkan pemerintahan Uzia dan Yotam (lih. 2 Tawarikh 26: 22), meskipun nama kedua raja itu tidak pernah disebutkan dalam teks. Penghakiman yang ditemukan di sini menunjukkan banyak kesamaan dengan pemberitaan Amos dan Hosea di kerajaan Israel yang secara ekonomi makmur secara bersamaan (Pareira, 2006:15).

#### **b. Konteks Ekonomi**

Latar belakang situasi ekonomi pelayanan Yesaya, baik di Yehuda maupun di Israel utara, tidak lepas dari situasi politik di kedua kerajaan tersebut, makmur serta maju karena letak kerajaan ini sangat strategis dan menjadi jalur perdagangan yang sangat ramai dan menyebabkan mereka berpaling dari Tuhan karena kesombongan bangsa Israel, tetapi ketika itu perang saudara dengan Yehuda, yang pada saat itu memiliki hubungan dengan Asyur, dan memaksa mereka untuk berperang, tetapi tidak diketahui lagi karena Asyur menaklukkan Israel pada tahun 722 SM. Ini karena melemahnya Kekaisaran Aram dan lama absennya orang Asyur dari wilayah mereka. Yesaya dikatakan bekerja dalam kondisi seperti itu, dan selama ini Yesaya menyaksikan banyak peristiwa penting dalam sejarah Israel dan kemakmuran Yehuda. Namun keadaan ini tidak berlangsung lama, karena Yehuda mengalami krisis politik, ketika Asyur mulai sangat aktif memperluas wilayahnya. Di negara Yehuda yang saat itu sedang krisis politik, ia tidak terlalu menekankan situasi ekonominya karena negara Yehuda saat itu sudah siap berperang melawan kekuatan Asyur. Yehuda dan Asyur memiliki ikatan kerja

sama yang mengharuskan Yehuda membayar upeti kepada Asyur karena Asyur menjadi salah satu kerajaan terkuat saat itu dan menaklukkan banyak kerajaan termasuk Israel utara. Sebelumnya, Yehuda meminta bantuan Asyur untuk menaklukkan Israel utara, maka Yesaya memperingatkan Raja Ahas yang saat itu berkuasa di Yehuda, untuk tidak bersekutu dengan bangsa lain, namun ia mengabaikan peringatan tersebut. Ahas menolak nasihat Yesaya dan meminta bantuan Asyur. Yesaya menantang Raja Ahas untuk percaya hanya kepada Tuhan untuk perlindungan. Yesaya paling berpengaruh pada masa pemerintahan Raja Hizkia. Hubungan seperti itu memungkinkan Yehuda untuk menghormati Asyur, yang tentu saja meningkatkan pengeluaran pemerintah.

Situasi ekonomi Yehuda hanya bergantung pada peternakan dan pertanian, bersama dengan profesi lain seperti pertambangan dan perdagangan, tetapi pada tingkat yang sangat terbatas, sementara Yehuda harus terus menerus beradaptasi dengan serangan dari bangsa lain, sehingga ekonomi Yehuda jatuh ke dalam krisis. Akibat krisis politik pada saat itu. Inilah mengapa Yesaya muncul untuk memperingatkan orang Yehuda, karena ketidakadilan merajalela, orang menderita dan moralitas orang Yehuda sangat jauh dari perintah Tuhan.

### c. Konteks Keagamaan

Orang Kanaan asli adalah pemuja banyak dewa dan dewi. Dewa tertinggi adalah El, yang diyakini sebagai pencipta alam semesta dan kepala semua dewa. Dewa yang penting adalah Baal, dewa badai dan dewa yang paling aktif. Selain itu, ada tiga dewi yang menjadi pasangan Baal, yaitu dewi Anat, Astaroth, dan Ashera. Agama orang Kanaan adalah agama kesuburan yang selalu menginginkan kesuburan tanaman, ternak, dan keturunan. Semua cerita atau mitologi tentang dewa hanya tentang kesuburan. Tampaknya orang Kanaan menyajikan cerita dalam bentuk drama sakral setiap tahun. Lakon drama sakral juga menitikberatkan pada kesuburan yang hendak dibawanya. Untuk tanaman, ternak dan orang Kanaan sendiri Melalui kesuburan ini keberadaan mereka aman dan berkelanjutan. Tidak terlalu sulit untuk memahami mengapa orang Israel begitu tertarik dengan agama semacam itu. Agama orang Kanaan sangat penting bagi kehidupan orang

Kanaan dan berakar di tanah Kanaan itu sendiri. Masalah yang dihadapi bangsa Israel juga mempengaruhi kehidupan, yaitu: bagaimana mereka bisa hidup di negara asing dan beradaptasi dengan budaya dan kehidupan pertanian. Mereka dulunya adalah pengembara gurun yang tidak mengenal kehidupan pedesaan yang menetap. Pertanian adalah urusan para dewa Kanaan. Jadi wajar jika orang Israel mulai mengikuti orang Kanaan dan dewa-dewa mereka. Pl. mengutuk penyembahan dewa dan dewi Kanaan. Namun, ada peristiwa yang tidak terlalu buruk bagi orang Israel. Perkembangannya adalah dewa El bingung dengan Yahweh. Integrasi ini sebenarnya memperluas pemahaman orang Israel tentang Tuhan Yahweh mereka. Yahweh, yang pernah dilihat sebagai dewa gurun gersang, kini dipahami sebagai Pencipta yang mengatur seluruh alam semesta dan mengarahkan jalannya sejarah Ibrani. Dengan demikian, benih pemahaman yang lebih luas dan universal tentang Yahweh sebagai "Allah Israel" sudah mulai bertunas di awal sejarah Israel sendiri (Wismoady, 2016:117).

### **Menggali Makna Yesaya 32:1-8**

Berdasarkan teks yang hendak ditafsir oleh penafsir ini, maka untuk mempermudah penafsir menggali makna dan maksud teks maka penafsir membagi dalam beberapa pokok pikiran sebagai berikut:

#### ***Pokok Pikiran 1: Pemerintahan Yang Benar dan Adil (Ayat 1 dan 2)***

Teks yang diangkat penafsir ini memiliki hubungan yang kontras dengan pasal sebelumnya seperti panggilan untuk mempersiapkan sementara hari Tuhan, ancaman Asyur (31:8–9), didahului dengan peringatan tentang hari Tuhan yang sebenarnya (31:7), demikian pula kematian raja dunia (31:8–9) sekarang di pasal yang akan ditafsir oleh penafsir mengenai pemerintahan raja sejati. Pada waktu Yesaya dipanggil menjadi nabi, 740 sM, pemerintahan Asyur sangat ambisi untuk menduduki bangsa-bangsa di sekitarnya, seperti: Siria (Aram), Isrel dan Mesir. Israel Utara bersekutu dengan Siria dan memberontak melawan Asyur sehingga terjadi perang Siryo-Efraimi. Tahun 714 SM terjadi perubahan dalam politik luar negeri

Yehuda. Hizkia yang sejak tahun itu mulai memerintah sendiri dan tidak lagi diwakili oleh walinya ingin melepaskan diri dari kekuasaan Assyur yang pada waktu itu diperintah oleh Sargon II (721-705 SM). Tahun 705 SM Sargon II wafat dan digantikan oleh Sanherib (705-698 SM). Hizkia makin aktif dalam kegiatan-kegiatan politik untuk melepaskan diri dari kekuasaan Assyur. Persiapan-persiapan secara rahasia untuk memberontak diadakan. Sementara itu, Mesir pun mulai menunjukkan sikap anti Assyur dan menyokong pemberontakan bangsa-bangsa tetangga melawan Assyur. Raja Hizkia dari Yehuda juga cenderung untuk memberontak melawan Assyur dan bersekutu dengan Mesir (Pareira, 2006:35).

Bagian dari wahyu Yesaya ini merupakan bagian kumpulan-kumpulan kata kenabian yang mencerminkan tahun-tahun terakhir pemerintahan Hizkia dalam usaha pemberontakkannya melawan Sanherib, Raja Assyur, 705-701 SM. Dalam pewartaan kenabian, Yesaya memberikan gambaran yang kontras mengenai ketergantungan dan persekutuan Mesir dan Yehuda. Ini merupakan sebuah hal yang menjadi gambaran dengan kehidupan umat waktu itu, bahwa TUHAN yang akan membebaskan mereka dari Assyur dan menunjukkan bagaimana konsekuensi ketika mereka mempercayai manusia, penyembahan berhala mengandalkan pada kekuatan militer seperti yang nampak dalam pasal 31 dan mereka yang percaya kepada TUHAN. Mempercayai manusia mengarah pada ketidakadilan, kebutaan, korupsi, dan kehancuran seperti yang akan dialami Assyur, Mesir dan bangsa-bangsa lain yang berkuasa waktu itu. Tapi mempercayai TUHAN akan memperoleh keadilan, kejelasan, integritas, dan kehidupan (Oswalt, 1986:557). Pesan kenabian Yesaya akan kehadiran seorang raja yang karakternya dan pemerintahannya memiliki prinsip moral yang sehat (kebenaran) bersekutu dengan praktek moral yang sehat (keadilan) juga. Raja mewujudkan kebenaran dan para penguasa/'pangeran' adalah eksekutifnya yang menerapkan prinsip kebenarannya dengan keputusan yang benar (Motyer, 1993:436).

Dengan ini menunjukkan adanya suatu pemerintahan yang bersih, adil, dan benar, karena semuanya mengabdikan diri kepada kebenaran dan keadilan tanpa mengutamakan kepentingan pribadi atau golongan. Pemerintahan yang demikian ditempatkan dalam situasi yang kongret di tengah-tengah dunia yang dalam situasi

yang mengalami banyak “angin ribut”, “kekeringan/tempat kering” dan “ketandusan/tanah yang tandus” sehingga fungsi dan pemerintahan yang adil dan benar itu menjadikan perlindungan dan rasa aman bagi rakyatnya (Widyapranawa, 2012:234). Semua ini menggambarkan peran positif dalam kepemimpinan dan tatanan sosial di bawah pemerintahan Tuhan sebagai Raja yang benar dan adil. Peran ini menawarkan perlindungan untuk yang tak berdaya, bukan kekuasaan berdasarkan kekerasan yang mematikan bagi yang lemah (Friesen, 2009:194). Gambaran ini juga sebagai kritik yang keras kepada “para pemimpin” Yehuda dan Yerusalem yang seringkali menyeleweng dan menindas rakyat, khususnya terhadap orang lemah dengan menyalahgunakan kekuasaan demi kepentingan diri sendiri, didalamnya termasuk juga mereka yang disebut sebagai pemimpin rohani, yaitu para imam dan nabi yang banyak dikecam oleh Nabi Yesaya (Yes. 1:23-28:7-8). Kecaman pedas terhadap korupsi kelas pejabat Yerusalem, yang jelas-jelas ada dalam kasus ketidakadilan di pengadilan, yang bahkan anak yatim piatu dan janda yang sama sekali tidak terlindungi dan ditindas (Houston, 2006:100).

### ***Pokok Pikiran 2: Keadaan Pemerintahan Yang Adil dan Benar (Ayat 3-4)***

Pemimpin sejati tidak hanya akan memberikan keamanan bagi rakyatnya, mereka juga akan memungkinkan transformasi spiritual di mana yang pertama kebutaan, tuli, dan gagap disingkirkan (Oswalt, 1986:560). Pemerintahan yang seperti itu membawa transformasi yang besar dalam pemerintahan. Mata dan telinga mereka akan berfungsi sebagaimana mestinya dan peka terhadap kebenaran dan keadilan. Mereka tidak akan mengeraskan hati terhadap Tuhan (Widyapranawa, 2012:235). Ini sangat kontras ketika pesan kenabian mendakwa Yehuda atas sikap pemberontakkan dan rencana politis yang terselubung dan mengandalkan Mesir untuk bantuan militer sera menolak teguran Allah melalui nabi-nabinya (ay.10-11). Mereka tidak mencari Tuhan yang adalah perisai mereka yang sejati dan lebih memilih pada kekuatan militer bangsa Mesir dan mengadakan persekutuan dengannya (VanGemeren, 2011:290). Pemerintahan akan dikerjakan ini akan membuka mata dan telinga umat sehingga dapat melihat pekerjaan Allah yang tak

sebanding dengan kuasa dan kekuatan militer Mesir yang dibanggakan itu. Transformasi yang akan dilakukan ini akan juga sebagai pemulihan dari perlakuan para pemimpin terdahulu yang sarat dengan keras kepala mendengarkan pesan Allah melalui nabi-Nya. Para pemimpin, imam dan nabi sarat dengan kebutaan dan pendengaran yang peka dengan suara kenabian. Sehingga mengantarkan mereka pada hukuman dan kehancuran yang akan Allah kerjakan melawan bangsa yang mereka anggap bisa menolong mereka yaitu, Mesir.

Di sisi yang lain juga, mereka akan “fasih dalam berbicara” dengan bahasa dan kata-kata yang jelas dipahami. Yang dimaksudkan dengan “lidah yang menggagap”, agaknya bukan merujuk kepada orang-orang yang sejak lahirnya menderita kekurangan, tetapi mereka yang oleh karena mabuk tidak lagi dapat berbicara dengan teratur dan jelas (28:7); atau mungkin juga mengingat kepada para juru tenung yang berkemat-kamit dengan mulutnya dengan bahasa yang tidak jelas sama sekali. Dalam pemerintahan ini, semua itu akan dilenyapkan. Kejernihan dalam kehidupan spiritual selalu mengikuti dan memiliki ketundukan kepada jalan Tuhan. Penolakan untuk menyerahkan diri dalam jalan ketundukkan pada Tuhan paling pasti menunjukkan ketidakmampuan tertinggi untuk membedakan perbedaan apa pun antara yang baik dan yang jahat (5:18–23; Ams. 4:14–19; Yoh. 7:17). Demikianlah pantas bahwa disini kejernihan rohani adalah hasil dari pemimpin yang setia yang tunduk kepada Tuhan (Oswalt, 1986:559). Hal ini menunjukkan adanya pembaharuan dan perubahan mental-spiritual yang total.

### ***Pokok Pikiran 3: Orang Bebal dan Orang Berbudi Luhur (Ayat 5-8)***

Pada ayat 5 mengalihkan perhatian ke orang bodoh dan penjahat. Ayat ini memberikan transisi dari pemikiran sebelumnya. Nubuat Yesaya membawa pada suatu sisi kejelasan untuk memiliki kemampuan menilai orang berdasarkan karakter. Di setiap masyarakat dalam konteks Yesaya, mereka yang berhasil mendapatkan kekuasaan diperlakukan sebagai orang yang hebat, terlepas dari karakter mereka yang sebenarnya, karena bawahan takut akan kekuasaan. Di dalam pengaturan ideal yang Yesaya impikan, kualitas asli dari para pemimpin akan membuatnya tidak mungkin

salah mengira orang bodoh, tidak peduli seberapa kaya dan berkuasa. Bebal/bodoh adalah salah satu kata negatif terkuat dalam PL karena kata itu menggambarkan orang yang secara sadar menolak jalan-jalan Tuhan, yaitu jalan menuju kehidupan, dan telah memilih jalan kematian. Kebodohan itu melibatkan pola hidup yang di dalam ekspresinya serta prinsip-prinsipnya sama sekali bertentangan dengan Tuhan (Oswalt, 1986:560).

Di sisi lain juga, bodoh (*nābāl*) adalah orang yang hidup tanpa pengakuan kewajiban moral atau spiritual (Motyer, 1993:436). Pemerintahan yang adil dan benar membawa juga perubahan di bidang nilai-nilai sebagai akibat yang wajar. Dalam pemerintahan yang lalim, orang “bebal” dan “penipu” dengan cara-cara yang jahat dan tidak jujur, dapat memperkaya diri sendiri atau merebut kedudukan yang tinggi dan terpandang oleh masyarakat. Mereka berlagak seperti orang budiman, dermawan, berbudi luhur dan terhormat. Hal yang demikian tidak lagi dapat terjadi dalam pemerintahan yang adil dan benar, karena keadilan dan kebenaran akan membuka kedok mereka (Widyapranawa, 2012:234). Sehingga dengan demikian, Yesaya menganggapnya sebagai pemberian bahwa kehidupan hidup dalam batas-batas tatanan spiritual yang “alamiah” akan menghasilkan kehidupan dan kesehatan, sedangkan kehidupan yang melawan tatanan Tuhan hanya dapat menghasilkan kekacauan dan bencana. Itulah hasil dari kepemimpinan yang benar adalah yang didalamnya ada keamanan (ay. 2), wawasan dan pengertian (ay.3-4), dan penilaian menurut tabiat (ay.5-8) (Oswalt, 1986:560).

### **Tradisi Profetik, Fungsi dan Karakteristik Nubuat Yesaya**

Situasi yang bobrok dan cemar sehingga telah kehilangan sikap hidup yang santun dan sopan sebagai umat YHWH telah membawa pada suatu konsekuensi yang anarki dan penuh dengan kekacauan (Rothlisberger, 2002:35) adalah suatu gambaran keadaan pada kehidupan pelayanan Yesaya dalam tatanan dan sejarah di Proto-Yesaya. Yesaya yang pelayanannya berlangsung pada masa pemerintahan tiga raja sekaligus, Yotam; Ahaz; Hizkia yang diperkirakan dalam rentang tahun 740-690 sM (Bloomendaal, 1991:108) memiliki konteks sosial dan ekonomi yang unik. Ada kemakmuran dan

kehidupan yang sejahterah. Namun di sisi lain, keadaan sosial yang memiliki dikotomi golongan yang sangat berbeda antara mereka yang ada di kelas atas dan mereka yang berada di kelas bawah (Simamora, 2004:154).

Dalam situasi dan kondisi ini, pelayanan Yesaya menjadi aktif berkaitan dengan kejadian yang terjadi pada waktu itu, diantaranya adalah bagaimana kritik dan celaan yang tajam diberikan kepada kaum elit yang hidup dalam kemewahan yang tak bertanggungjawab, kecaman untuk kehidupan spiritual yang munafik dan bahkan situasi ‘para pemimpin’ yang tidak takut YHWH bahkan tidak mengindahkan suara ALLAH melalui nubuat Yesaya menjadi situasi yang dialami dalam perjalanan pelayanan Yesaya ini. Yesaya dalam nubuat-nubuatnya bekerja menolak karya-karya dan kekuasaan manusia sebagai objek "pemujaan tertinggi pada diri sendiri" (Heschel, 1962:2). Nubuat Yesaya pada bagian Proto-Yesaya ini menunjukkan nubuat hukuman tetapi juga nubuat pemulihan (Njiolah, 2013:40-41). Tujuan dan fungsi pewartaan nabi Yesaya adalah untuk menyadarkan dan menunjukkan bahwa kehidupan umat yang penuh dosa serta penghukuman yang menanti mereka atas perbuatan dosa tersebut. Tetapi juga di sisi yang lain, nubuat Yesaya berfungsi membawa berita pengharapan serta pembebasan dan pemulihan jika umat Allah bertobat dan kembali ke jalan yang benar.

Karakteristik nubuat Yesaya adalah dapat dilihat dari misi, pesan kenabian dan karya-karyanya. Yesaya diutus kepada bangsa yang telah berdosa sekalipun seharusnya mereka adalah bangsa yang suci karena kepunyaan Allah. Misi Yesaya menunjukkan suatu pemberitaan dan penyelamatan dan harapan yang akan datang dan akan keluar dari tunggul Isai (nubuat mesianik) tetapi juga dilain pihak, misi Yesaya adalah memberikan pewartaan kepada para umat untuk kembali ke jalan Allah dan menerima pengharapan yang Allah janjikan itu. Karakteristik lainnya juga dapat dilihat dalam konsep pesan nubuatan Yesaya diantaranya Allah sebagai Penyelamat dan Penguasa Tertinggi, ketika Allah dengan keras melarang umat-Nya untuk tidak bergantung dan bersandar dengan kekuatan bangsabangsa lain namun larangan yang keras ini menjadi sesuatu hal yang tak diindahkan sehingga Allah memukul mereka dengan kehangatan amarah sehingga hukum teralami sebenarnya menunjukkan bahwa Allah berkuasa dan mampu menyelamatkan umat-Nya dibandingkan dengan bangsa-bangsa yang diperacaya dapat

menolong mereka. Hubungan manusia dengan Allah dalam kehidupan yang adil dan benar menjadi karakteristik yang tak boleh dianggap sepele dalam kitab Yesaya ini, juga sumbangan teologis terpenting dari kitab Yesaya adalah mengenai “hamba Tuhan” (Lasor, 2019:290).

### **Konsep Teologi “Keadilan & kebenaran”**

Kebenaran yang kata dasarnya “benar” dalam konteks Alkitab PL selalu diterjemahkan dari kata “tsedeq” yang memiliki arti jadilah adil, benar, dalam keadaan lurus dan melakukan keadilan (VanGemeren, 1996:744). Penggunaan kata ini dalam konteks PL seperti “sepasang kembar siam” dengan kata Ibrani “misphat”, yaitu keadilan. Kedua kata ini sebenarnya menjelaskan pada suatu hal yang sama (Simamora, 2014:157). Oleh karena kedua kata ini memiliki makna yang sama, maka dalam Perjanjian Lama keduanya sering dipertukarkan menyesuaikan dengan konteks kalimat yang ada. Secara harafiah, “tsedeq” artinya kelurusan. Namun pada patriakh, diberi arti rohani disesuaikan dengan suatu ukuran yang diterima, dilain pihak sering juga diartikan sebagai kejujuran. Dalam perkembangan yang berikut, kata ini diartikan sebagai sebuah tolok ukur kesusilaan yang dipakai Allah dalam kaitannya dengan sikap manusia. Keadilan (Ibrani “misphat”) juga memiliki pengertian adil dan melaksanakan penilaian termasuk didalamnya cara orang bergaul dalam lingkungan dengan orang lain. Tetapi juga dilain pihak diartikan sebagai suatu usaha pengambilan keputusan dalam berbagai persoalan, termasuk mengenai urim dan tumim (Douglas, 2003:11).

Pandangan-pandangan para ahli berkaitan dengan konsep teologi keadilan dan kebenaran ini sangat beranekaragam. Heschel (1969:1-2) berpendapat bahwa keadilan dan kebenaran adalah cita-cita dan tindakan yang tertinggi. Di mana manifestasi tertinggi adalah dari Tuhan. Hal ini bukan hanya karena keadilan itu benar bagi individu, baik pemberi maupun penerimanya, tetapi karena hubungan antara keadilan dan sejarah dunia yang menentukan kelangsungan hidup dan keberhasilan sosial. Maka, keadilan dan kebenaran tidak hanya sebagai abstraksi atau nilai saja, tetapi untuk efek praktis pada manusia. Di sisi lain juga ada Houston (2006:99) memberi argumen bahwa keadilan dan kebenaran adalah pemerintahan YHWH yang dinyatakan dalam situasi yang umat.

Keadilan dan kebenaran dibangun dari tiga paradigma; manusia yang adil dan benar, raja yang adil dan benar serta masyarakat yang adil. Hal ini menunjukkan bagaimana orang harus bersikap terhadap Tuhan, terhadap atasannya, dan terhadap orang yang sederajat, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana mereka yang memiliki kekuasaan atau sumber daya yang tinggi harus bersikap terhadap mereka yang memiliki kekuasaan atau sumber daya yang lebih sedikit ataupun yang tidak ada kekuasaan sama sekali, dengan demikian inilah melakukan kebenaran dan keadilan yang sebenarnya. Oswalt dalam (Gray, 2006:237; Nainggolan & Purba, 2021) juga berpendapat bahwa keadilan dan kebenaran adalah bagian dan bersumber dari TUHAN. Asalusul keadilan dan kebenaran dari manusia tanpa berasal dari YHWH adalah suatu kemustahilan. Sehingga kepedulian terhadap keadilan meliputi seluruh Perjanjian Lama diinisiatif dalam pekerjaan TUHAN.

Dalam kitab Yesaya, konsep keadilan dan kebenaran juga nampak dan menonjol dalam pemberitaannya. Buktinya dari 273 kali kata kebenaran muncul dalam PL, 58 kali ada di kitab Yesaya. Kata keadilan 420 kali dalam PL dan 40 kali muncul di kitab Yesaya. Lasor (2019:286) berpendapat dalam kitab para nabi, secara khusus dalam kitab Yesaya, kebenaran adalah bagian dari persesuaian dengan jalan Allah, terutama seperti yang tertera dalam Taurat, yang keliatanya mencangkup kelakuan etis tetapi pengertiannya bukan hanya sesempit itu juga bagi Eichrodt (1961,1:247), kebenaran bukan dari buah pekerjaan manusia, melainkan hanya karena pemberian Allah dan karena itulah menghasilkan buah yang benar sesuai perjanjian Allah dengan umat-Nya. Karena itu, kebenaran dalam kitab Yesaya berbicara dalam ranah dan sifat Allah; karya dan perbuatan yang sesuai dengan sifat Allah itu bahkan terlebih khusus dalam relasi dengan umatNya. Menurut Yesaya, Keadilan mencangkup Allah, sifat dan perbuatan Allah itu sendiri serta tuntunan bagi semua ciptaan khususnya bangsa perjanjian. Morris (1960:7-25) memberikan argumen bahwa keadilan terjadi karena Allah memberikan wujud penghakiman yang baik sehingga dapat menyatakan keadilan yang sebenarnya. Allah menetapkan keadilan dalam situasi di dalam kehidupan umat melalui hamba-Nya.

## **Keadilan dan Kebenaran: Sebuah Refleksi di Tengah Penderitaan Diskriminasi dan Interseksionalitas Masa Kini**

Dunia telah memiliki banyak perubahan, tantangan Virus Covid-19 telah menimbulkan banyak masalah dalam dunia yang didiami manusia ini. Seiring merebaknya Virus Covid-19, di sisi lain dapat disoroti suatu perlakuan diskriminasi kepada keturunan Asia. Hal ini terjadi dan berkembang bahkan menjadi berita yang disorot oleh berbagai media. Berita yang dirilis CNBC Indonesia pada awal Maret 2021 silam menunjukkan bahwa terjadi kekerasan dan diskriminasi di Amerika kepada orang-orang Asia ataupun orang Amerika yang keturunan Asia. Kekerasan serta diskriminasi ini dilakukan tanpa memandang usia dan jenis kelamin termasuk didalamnya para lansia dan wanita serta anak-anak. Bahkan terjadi kekerasan diskriminasi dan rasisme kepada kaum Asia terlebih khusus kepada mereka yang memiliki darah/etnis China. Insiden dan kejadian ini terjadi di tempat keramaian, fasilitas umum dan bahkan jalan raya. Nampak dalam laporan video dan berita yang beredar bahwa orang-orang yang menyaksikan kejadian tersebut tidak memberikan reaksi apapun bahkan dapat dikatakan terkesan “tidak peduli” kepada korban saat kejadian itu sedang berlangsung.

Keliatannya latar belakang terjadinya masalah ini karena hubungan diplomatik yang tidak baik antara Amerika dan juga Tiongkok. Namun dapat dilihat juga bahwa masalah diskriminasi ras dan interseksionalitas dalam dunia barat bukan hanya terjadi karena masalah diplomatik yang tidak baik ini. Tetapi jauh sebelum itu perbedaan warna kulit, saling denominasi antar manusia sehingga maraknya perbudakan dan imperialisme menjadi masalah yang berarti berkaitan dengan diskriminasi ras dan interseksionalitas. Sehingga masalah ini telah jauh terjadi dan masih menjadi masalah yang serius hingga kini dan dalam konteks sekarang. Pemerintahan yang adil dan benar yang dinubuatkan Yesaya, menjadi pesan kenabian bagi dunia dalam masalah kontemporer diskriminasi ras dan interseksionalitas ini.

Para pemimpin dunia di sisi yang lain tidak dapat menjadi katalisator *dan agent of change* untuk mewujudkan pemerintahan yang adil dan benar itu. Buktinya kejadian

diskriminasi ras dan interseksionalitas yang dialami hingga kini adalah ketidakmampuan para pemimpin dalam mewujudkan pemerintahan yang adil dan benar. Model pemerintahan yang dinubuatkan Yesaya bukan hanya sebagai bayang dan cita-cita semata tetapi juga menjadi pengalaman yang berarti serta kritik tajam bagi pemerintah dalam konteks sekarang untuk memberikan layanan keadilan dan kebenaran yang adalah aktualisasi dari perjanjian umat dengan Allah yang adalah kebenaran dan keadilan itu sendiri. Kesadaran yang sama menunjukkan bahwa, ketidakmampuan membangun pemerintahan yang adil dan benar juga bukan hanya menjadi tanggungjawab dari pemimpin tetapi menjadi tanggungjawab bersama dalam satu pemerintahan yang menjunjung tinggi keadilan dan kebenaran. Banyak orang kurang mampu menghargai perbedaan dalam situasi dunia yang beragam sehingga rentan dengan diskriminasi ras dan interseksionalitas yang membabi buta kepada orang lain.

Banyak orang dalam dunia sekarang menjadi ‘orang bodoh/bebal’ seperti dalam nubuat Yesaya yang tidak mengikuti jalan Tuhan sebagai bagian masuk dalam pemerintahan yang adil dan benar itu. Kehadiran seorang raja berdasarkan nubuat Yesaya yang karakternya dan pemerintahannya memiliki prinsip moral yang sehat (kebenaran) bersekutu dengan praktek moral yang sehat (keadilan) juga harus menjadi role model bagi pemimpin dan semua orang dalam konteks sekarang dalam mengemban tugas pemerintahan bahkan dalam tugas keseharian sebagai masyarakat untuk tetap memiliki sikap moral yang sehat dalam situasi dan kondisi yang beragam ini sehingga dengan demikian menunjukkan adanya suatu pemerintahan yang bersih, adil, dan benar, karena semuanya mengabdikan diri kepada kebenaran dan keadilan tanpa mengutamakan kepentingan pribadi atau golongan dengan demikian sikap diskriminasi ras dan kaum termarginal bahkan didalamnya para perempuan, janda, anak-anak tidak ada lagi dalam pemerintahan yang didambakan itu. Para pemimpin pemerintahan dan semua orang dipanggil untuk siap mengemban tugas serta menegakkan pemerintahan dari konsep yang keadilan dan kebenaran sebagai cita-cita yang didambakan. Sudahkan para pemimpin pemerintahan sekarang dan semua orang ada dalam usaha menegakkan pemerintahan yang adil dan benar itu? pertanyaan ini menjadi pertanyaan penting yang

akan terus direfleksikan dalam konteks dunia yang penuh dengan masalah dikriminasi dan intimidasi yang merajalela.

## **KESIMPULAN**

Model pemerintahan yang dinubuatkan oleh Yesaya tentang kepemimpinan yang adil dan benar adalah pemerintahan dan model kepemimpinan yang harus menjadi cita-cita dan realisasi dalam konteks sekarang. Dikriminasi ras dan interseksionalitas yang terjadi menjadi pergumulan dan tantangan yang berarti dari pemerintahan yang dinubuatkan Yesaya. Dengan demikian tantangan dalam situasi kontemporer ini menjadi ajang dalam membangun kehidupan dalam pemerintahan yang baru dengan berlandaskan pada keadilan dan kebenaran.

Pemerintahan yang dikehendaki Allah adalah pemerintahan yang mengutamakan dan memiliki moral yang sehat dalam menjalankannya, termasuk didalamnya dalam memperlakukan sesama manusia yang berbeda. Pemerintahan yang dikehendaki Allah seperti nubuat Yesaya bukan hanya sekadar diletakkan pada jabatan dan pujian diri tetapi pengabdian kepada orang lain berdasarkan karakter iri yang murni untuk melakukan keadilan dan kebenaran. Pemerintahan yang dinubuatkan Yesaya menjadi keberlangsung yang utuh dalam kehidupan yang berbeda sehingga diskriminasi terhadap ras, kaum minoritas, perempuan dan anak-anak tidak mendapat tempat dalam pemerintahan yang penuh dengan keadilan dan kebenaran itu.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Balchin, John, dkk. 2010. *Intisari Alkitab Perjanjian Lama*. Malang: Pancar Pijar Alkitab.
- Blomberg, Craig L. 2018. *A Handbook Of New Testament Exegesis. Panduan Komprehensif Eksegesis Kitab-Kitab Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas.
- Bloomendaal, J. 1991. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Crenshaw, K. 1998. *Demarginalizing the intersection of race dan sex: A Black feminist critique of antridiscrimination doctrine, feminist theory, and antiracist politics*. New York: Routledge.
- Douglas, J. D. (Peny.), 2003. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I, A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih /OMF
- Drewes, B.F. 2015. *Satu Injil Tiga Pekabar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Eichrodt, Walther. 1961. *Theology of The Old Testament, Volume 1*. Philadelphia: The Westminster Press.
- Friesen, Ivan D. 2009. *Believers Church Bible Commentary Isaiah*. USA: Herald Press.
- Gray, Mark. 2006. *Rhetoric and social justice in Isaiah*. USA: T & T Clark International.
- Hayes, John H., Holladay, Carl R. 2006. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hendrik, P. 2006. *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusa Tama.
- Hill, E. Andrew & Walton, John H. 2008. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas.
- Houston, Walter J. 2006. *Contending For Justice: Ideologies and Theologies of Social Justice in the Old Testament*. New York, Published by T&T Clark A Continuum imprint.
- Lembaga Biblika Indonesia. 2002. *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lasor, W. S., D. A. Hubbard, F. W. Bush. 1994. *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Morris, Leon. 1960. *The Biblical Doctrine Of Judgement*. Michigan: Grand Rapis Press.

- Motyer, J. Alec. 1993. *The Prophecy Of Isaiah An Introduction & Commentary*. United States of America: InterVarsity Press.
- Njiolah, Hendrik P. 2013. *Mengenal Nabi Yesaya, Nabi Yeremia, Nabi Yehezkiel, dan Nabi Amos*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Oswalt, John N. 1986. *The New International Commentary on the Old Testament: The Book of Isaiah, chapters 1–39*. USA: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Pareira. Berthold Anton. 2006. *Kritik Sosial Politik Nabi Yesaya*. Malang: Penerbit Dioma.
- Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rothlisberger, H. 2002. *Firmanku Seperti Api – Para Nabi Israel*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Simamora, S. Tano. 2014. *Bibel – Warisan Iman, Sejarah, Dan Budaya*. Jakarta: OBOR.
- Sitompul, A. A. 2017. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- VanGemeren, Willem A. 1996. *Dictionary Of Old Testament Theology & Exegesis Volume 3*. USA: Zondervan.
- VanGemeren, Willem A. 2011. *Penginterpretasian Kitab Para Nabi*. Surabaya: Momentum.
- Weiser, A. 1961. *The Old Testament: Its Formation and Development*. New York.
- Wibowo, Wahyu S., Setio, Robert. 2016. *Teologi Yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia.
- Widyapranawa, S. H. 2012. *Tafsiran Alkitab: Kitab Yesaya 1-39*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wismoady. Wahono S. 2016. *Disini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yonky, Karman. 2017. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

### Internet dan Website

- Arbar, Thea Fathanah. *Heboh Anti-Asia di Amerika, Ini 'Biang Kerok' Penyebabnya*. CNBC Indonesia, 23 Maret 2021. Diakses Januari 2023: [https://www.cnbcindonesia.com/news/20210323111516-4\\_232142/heboh-antiasia-di-amerika-ini-biang-kerok-penyebabnya](https://www.cnbcindonesia.com/news/20210323111516-4_232142/heboh-antiasia-di-amerika-ini-biang-kerok-penyebabnya)

- Banda, Oktoviana. *Diskriminasi Ras dan Hak Asasi Manusia di Amerika Serikat: Studi Kasus Pembunuhan George Floyd*. (Jurnal: Soisologi Pendidikan Humanis, Vol. 5 No. 2, Desember 2020). Diakses Januari 2023: <http://journal2.um.ac.id/index.php/jsph>
- Devi, Desak Nyoman Savitri Indiraswati. *Analisis Interseksionalitas dalam Aktivisme di Abad Ke-21 Menurut Perspektif Neomarxisme*. Surabaya: Universitas Airlangga, 2022. Diakses Januari 2023:  
[https://www.researchgate.net/publication/361891118\\_Aktivisme\\_di\\_Abad\\_ke21\\_Menurut\\_Perspektif\\_Neomarxisme](https://www.researchgate.net/publication/361891118_Aktivisme_di_Abad_ke21_Menurut_Perspektif_Neomarxisme)
- Heschel, Abraham Joshua. *The Prophets*. Jurnal: Gather The People, Vol. 1. New York: Harper Torch Books. Halaman 1-5. Diakses Januari 2023: [www.gatherthepeople.org](http://www.gatherthepeople.org)
- Lesmana, Agung Sandy & Pramudita, Yosea Arga. *Viral Video Disebut Monyet Picu Kemarahan Warga Papua di Manokwari*. Suara.com, 19 Agustus 2019. Diakses Januari 2023: <https://www.suara.com/new/2019/08/19/1121157/viral-videodisebut-monyet-picu-kemarahan-warga-papua-di-manokwari>
- Nainggolan, A. M., & Purba, A. (2021). Ibadah Online Pada Masa Pandemi Covid-19 (Sebuah Tinjauan dari Perspektif Kristen). *Jurnal Teologi Cultivation*, 5(2), 120–140. <http://ejournal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/631>.
- Frandi. *'Kami bukan manusia monyet, kami bangsa papua yang mempunyai harga diri dan martabat' suara hati Papua*. *TribunManado.co.id*, 4 Agustus 2021. Diakses Januari 2023: <https://manado-tribunews.com/2021/08/04/kami-bukanmanusia-monyet-kami-bangsa-papua-yang-punya-harga-diri-dan-martabat-suarahati-papua>
- Rizki, Khairur., Khairunnsia, Ayu Putri. *Gerakan Stop Asian Hate: Sebuah Respon Rasisme Terhadap Keturunan Asia di Amerika Serikat*. Jurnal: Indonesian Journal Of International Relations, Vol. 6 No. 2 (2020). Halaman 347-368. Diakses Januari 2023: <https://doi.org/10.32787/ijir.v6i2.404>